

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Banyak hal yang dicatat dari kegiatan menulis dan mendata tentang kesenian yang ada di Bireuen,terkhususnya untuk musik *Rapa'i Geleng Inong* pada masyarakat Bireuen. Catatan ini disamping untuk memenuhi syarat sebagai akademis untuk mendapatkan Gelar Sarjana sebagai bahan pengetahuan terhadap masyarakat di luar Bireuen, bahwa pada Sanggar Mirah Delima Universitas Al-Muslim adanya musik *Rapa'i Geleng Inong*. *Rapa'i Geleng Inong* yang terdapat pada Sanggar Mirah Delima Universitas Al-Muslimerupakan perkembangan daripada daerah asal dimana kesenian ini berada yaitu di kabupaten Aceh Selatan Kecamatan Manggeng, adapun penjelasan tentang tari ini nantinya dapat menjadi bahan pengetahuan bagi mahasiswa/i Unimed khususnya seni tari.

Kesimpulan dimulai dari keterangan yang menjelaskan bahwa :

1. Keberadaan *Rapa'i Geleng Inong* yang ada di Sanggar Mirah Delima Universitas Al-Muslim Kabupaten Bireuen sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan musik pada *Rapa'i Geleng Inong* mampu membuat penonton merasa bersemangat dan seperti terhipnotis saat menontonnya. Disamping itu, berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat dilihat dari lantunan syair-syair yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat. *Rapa'i Geleng Inong* di Sanggar Mirah Delima Universitas Al-Muslim Kabupaten Bireuen juga dipertunjukkan sebagai hiburan pada acara tertentu baik

kegiatan di kampus seperti memperingati hari-hari besar agama Islam (Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj), maupun kegiatan di luar kampus acara pernikahan, dan sunat rasul. Instrumen yang digunakan pada *Rapa'i Geleng Inong* adalah *rapa'i* (rebana) sebagai pengiring dan vokal sebagai melodi (pelantun lagu). *Rapa'i* digolongkan kedalam jenis alat musik membranophone yang merupakan alat musik yang menghasilkan suara dengan memukul selaput atau kulit. Jumlah instrument yang digunakan sebanyak 13 buah dengan memainkan pola ritme yang sama.

2. Bentuk penyajian musik *Rapa'i Geleng Inong* dimainkan pada Sanggar Mirah Delima Universitas Al-Muslim Kabupaten Bireuen disajikan dalam tiga babak yaitu *Saleum* (pembuka), Kisah (baik kisah Rasul, Nabi, Raja, dan ajaran agama Islam), dan *Lanie* (penutup).
3. *Rapa'i Geleng Inong* memiliki bentuk musik 1 bagian, yaitu hanya terdiri dari satu kalimat saja dan diikuti pengulangan (**A, A'**). Kalimat **A** memiliki frase **a** dan frase **a'**. Motif pertama (**m<sub>1</sub>**) terletak pada syair *Salammualaikum Warahmatullah Jaroe dua blah ateuh jeumala*. Kemudian mengalami pengulangan secara harafiah (**m<sub>1</sub>'**) pada syair *Jaroe lon siploh diateuh ubun Meuahlon lake keuwareh dumna*. Pada frase **a'** terdapat repetisi harafiah lagi pada motif (**m<sub>1</sub>''**) yang terdapat pada lirik *Kareuna Saleum Nabi Keusunah Jaroe tamumat syarat mulia*. Kemudian mengalami pengulangan secara harafiah (**m<sub>1</sub>'''**) pada syair *Mulia Rakan ranoup lam puan Mulia wareh mameh suara*. Selanjutnya disusul dengan pukulan-pukulan *Rapa'i* yang

diawali dengan tempo lambat, sedang, cepat, dan sangat cepat yang mengisyaratkan bahwa permainan *Rapa'i Geleng Inong* telah selesai.

## **B. Saran**

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu :

1. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan agar selalu memberikan perhatian khusus pada kesenian-kesenian tradisional Aceh serta kesenian lainnya yang dimiliki oleh masyarakat dan dalam penyajiannya dapat diangkat agar menjadi seni budaya yang tetap dijunjung tinggi.
2. Kepada pihak yang berkompeten di bidang Kebudayaan khususnya Kabupaten Bireuen agar lebih memberikan perhatian dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kesenian yang ada di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
3. Kepada Universitas Al-Muslim agar lebih mengembangkan kesenian-kesenian tradisional Aceh yang lain terutama kepada mahasiswa-mahasiswa di universitas tersebut.
4. Kepada generasi muda diharapkan untuk dapat mempelajari kesenian-kesenian tradisional Aceh secara baik dan benar sesuai dengan norma adat istiadat guna pelestarian budaya.